
**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM WACANA HUMOR
DI INTERNET (TINJAUAN PRAGMATIK)**

Ening Nanda Rama

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Pelita Bangsa Binjai
eningnandarama@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tuturan yang mematuhi dan melanggar maksim prinsip kesantunan bahasa dalam wacana humor berbahasa Indonesia di internet laman web www.ketawa.com berdasarkan prinsip kesantunan Leech (1993) yang terdiri atas maksim kebijaksanaan (*tacx maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*) dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang objektif, didasarkan atas data yang ada. Sumber data primer (data pokok) yaitu bersumber dari internet laman web <http://ketawa.com> dibatasi pada kategori humor ekonomi & bisnis, humor politik, humor umum, humor lainnya, dan kategori humor komputer & teknologi. Masing-masing dari kategori tersebut dibatasi lagi sebanyak 6 bentuk percakapan wacana humor yang dipilih secara acak. Maka sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini seluruhnya berjumlah 30 bentuk percakapan wacana humor berbahasa Indonesia. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat bentuk-bentuk tuturan yang mematuhi dan melanggar maksim prinsip kesantunan bahasa dalam wacana humor di internet laman web www.ketawa.com berdasarkan prinsip kesantunan Leech (1993) yang terdiri atas (1) maksim kearifan (kebijaksanaan), (2) maksim kedermawanan (penerimaan), (3) maksim pujian (kemurahan), (4) maksim kerendahan hati (kesederhanaan), (5) maksim kesepakatan (kecocokan) dan (6) maksim kesimpatian.

Kata Kunci: Kesantunan Bahasa, Wacana Humor

Abstract. This study is aimed at describing the form of speech that obeys and violates the maxim of the principle of language politeness in the discourse of Indonesian humor on the internet web page www.ketawa.com based on the principles of politeness Leech (1993) consisting of *tacx maxim*, *approbation maxim*, *generosity maxim*, *modesty maxim*, *agreement maxim*, and *sympathy maxim*. The method used in this research is descriptive qualitative method that is objective based on existing data. The primary data is sourced from internet website <http://ketawa.com> limited to the category of economic and business humor, political humor, general humor, other humor, and computers and technology humor category. Each of these categories is restricted to 6 randomly selected humor discourse. Then the samples used by researcher in this study totaled 30 forms of conversational discourse humor in Indonesian language. The results obtained from this study indicate that there are forms of speech that obey and violate the maxim of the principles of language politeness in the humorous discourse on the internet web page www.ketawa.com based on the principle of politeness Leech (1993) which consists of (1) *tacx maxim*, (2) *approbation maxim*, (3) *generosity maxim*, (4) *modesty maxim*, (5) *agreement maxim*, and (6) *sympathy maxim*.

Keywords: politeness language, humordiscourse

PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal. Ketika berkomunikasi, baik penutur maupun mitra tutur harus tunduk

pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang dipikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat. Apabila tatacara

berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudi. Tata cara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan bahasa.

Menurut Sibarani (2004:168) berbahasa sebagai bagian terpenting dalam berkomunikasi memerlukan kesantunan berbahasa. Hal itu disebabkan oleh empat hal. Pertama, kesopansantunan seseorang pada umumnya dinilai dari bahasanya yang santun dan tutur katanya yang lembut. Kedua, bahasa yang santun akan lebih memperlancar penyampaian pesan dalam berkomunikasi. Ketiga, bahasa yang kurang santun sering menyakitkan perasaan orang lain sehingga tidak jarang menjadi sumber konflik. Keempat, masyarakat Indonesia secara historis dianggap sebagai orang yang sopan santun dan yang baik budi bahasanya sehingga hal itu penting dipertahankan.

Di dalam percakapan, ada kaidah-kaidah yang harus ditaati oleh pembicara agar percakapan dapat berjalan lancar. Salah satu kaidah yang mengatur cara berbicara yang baik adalah prinsip kesantunan. Mengenai prinsip kesopanan berbahasa, Leech (1993) dalam Wijana (2011:53) merumuskan prinsip kesopanan berbahasa ke dalam sejumlah maksim yakni a) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), b) maksim kemurahan (*generosity maxim*), c) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), d) maksim kecocokan (*agreement maxim*) dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

Rumusan prinsip kesantunan berbahasa yang sampai saat ini dianggap

paling lengkap dan paling komprehensif adalah rumusan Leech (1993). Prinsip kesantunan ini dituangkan dalam enam maksim. Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual; kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Maksim-maksim tersebut menganjurkan agar penutur maupun mitra tutur mengungkapkan keyakinan-keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan. Maksim-maksim ini dimasukkan ke dalam kategori prinsip kesopanan.

Secara ringkas, prinsip kesopanan menurut Geoffrey Leech (1993:206-207) dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Maksim kearifan/kebijaksanaan/*tact maxim* (dalam ilokusi impositif dan komisif) yaitu a) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin; dan b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.
- 2) Maksim kedermawanan/penerimaan/*generosity maxim* (dalam ilokusi impositif dan komisif) yaitu a) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; dan b) buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.
- 3) Maksim pujian/kemurahan/*approbation maxim* (dalam ilokusi ekspresif dan asertif) yaitu a) kecamlah orang lain sesedikit mungkin; dan b) pujilah orang lain sebanyak mungkin.
- 4) Maksim kerendahan hati/kesederhanaan/*modesty maxim* (dalam ilokusi ekspresif dan asertif) yaitu a) pujilah diri sendiri sesedikit

- mungkin; dan b) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin
- 5) Maksim kesepakatan/*agreement maxim* (dalam ilokusi asertif) yaitu a) usahakan agar ketaksepakatan antara diri dan lain terjadi sesedikit mungkin; dan b) usahakan agar kesepakatan antara diri dengan lain terjadi sebanyak mungkin.
- 6) Maksim simpati/*sympathy maxim* (dalam ilokusi asertif) yaitu a) kurangi rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin; dan b) tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain.

Selanjutnya Searle dalam Rahardi (2005:35-36) terdapat dalam bukunya *Speech Act: An Essay in Philosophy Of Language* menyatakan bahwa dalam praktik terdapat tiga macam tindak tutur antara lain: (1) tindak lokusioner, (2) tindak ilokusioner, (3) tindak perlokusi. Ketiga macam tindak tutur tersebut diuraikan sebagai berikut. Pertama, tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Kalimat ini dapat disebut sebagai *the act of saying something*. Dalam lokusioner tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh penutur. Jadi, tuturan "*tanganku gatal*" misalnya, semata-mata hanya dimaksudkan memberitahukan mitra tutur bahwa pada saat dimunculkannya tuturan itu tangan penutur sedang dalam keadaan gatal.

Kedua, tindak ilokusioner adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Tuturan "*tanganku gatal*" diucapkan penutur bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan mitra tutur bahwa pada saat dituturkannya tuturan tersebut, rasa gatal sedang

bersarang pada tangan penutur, namun lebih dari itu bahwa penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan rasa gatal pada tangan penutur, misalnya mitra tutur mengambil balsem.

Ketiga, tindakan perlokusi adalah tindak menumbuh pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini disebut dengan *the act of affecting someone*. Tuturan "*tanganku gatal*", misalnya dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh (*effect*) rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu muncul, misalnya, karena penutur berprofesi sebagai seorang tukang pukul yang pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain.

Implikatur percakapan dapat diartikan sebagai makna pertuturan yang didapatkan tidak secara langsung dari pertuturan itu, namun merupakan makna tersirat yang hanya dimengerti oleh penutur dan petutur percakapan. Rahardi (2005:43) mencontohkan tuturan *Bapak datang, jangan menangis!*. Tuturan tersebut tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa sang ayah sudah datang dari tempat tertentu. Makna lain adalah penutur bermaksud memperingatkan mitra tutur bahwa sang ayah yang bersikap keras dan sangat kejam itu akan melakukan sesuatu terhadapnya apabila ia masih terus menangis. Dengan perkataan lain, tuturan itu mengimplikasikan bahwa sang ayah adalah orang yang keras dan sangat kejam dan sering marah-marah pada anaknya yang sedang menangis.

Sebagai anggota masyarakat bahasa, penutur tidak hanya terikat pada hal-hal yang bersifat tekstual, yakni bagaimana membuat tuturan yang mudah dipahami oleh lawan tuturnya, tetapi juga terikat pada aspek-aspek yang bersifat interpersonal. Untuk itu penutur harus

menyusun tuturannya sedemikian rupa agar lawan tuturnya sebagai individu merasa diperlakukan secara santun. Kesopanan berkomunikasi tercermin dalam kesantunan berbahasa. Teori prinsip kesopanan Leech dengan berbagai maksimnya memberikan tuntunan tentang cara-cara bertutur secara sopan.

Leech (1993: 206-207) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa pada dasarnya harus memperhatikan enam maksim kesantunan yaitu (a) maksim kebijaksanaan atau *tacx maxim* (dalam ilokusi impositif dan komisif) yang mengutamakan keuntungan orang lain dalam bertutur, (b) maksim penerimaan atau *approbation maxim* (dalam ilokusi ekspresif dan asertif) yang mengutamakan pujian kepada pihak lain, (c) maksim kemurahan atau *generosity maxim* (dalam ilokusi impositif dan komisif) yang mengutamakan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur, (d) maksim kerendahan hati atau *modesty maxim* (dalam ilokusi ekspresif dan asertif) yang mengutamakan pujian pada orang lain, (e) maksim kecocokan atau *agreement maxim* (dalam ilokusi asertif) yang mengutamakan kesepakatan pada orang lain dan (f) maksim kesimpatian atau *sympathy maxim* (dalam ilokusi asertif) yang mengutamakan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya.

Pada saat ini penulisan humor di internet sangat berkembang pesat. Internet tidak lagi hanya terbatas pada penyampaian informasi saja, tetapi sudah banyak digunakan sebagai sarana hiburan contohnya melalui humor-humor yang terdapat di laman web <http://ketawa.com/>. Dalam hal wacana humor di internet dapat juga dijumpai pemakaian prinsip kesantunan dan pelanggaran.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif merupakan prosedur untuk memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang sedang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang aktual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan bahasa berdasarkan prinsip kesantunan Leech dalam wacana humor di internet dengan tinjauan pragmatik. Data yang terkumpul dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis yang dipaparkan secara deskriptif.

Sumber data yang ada dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer (data pokok) yaitu bersumber dari internet laman web <http://ketawa.com> yang dibatasi pada kategori humor ekonomi & bisnis, humor politik, humor umum, humor lainnya, dan kategori humor komputer & teknologi. Masing-masing dari kategori tersebut dibatasi sebanyak 6 bentuk percakapan wacana humor yang dipilih secara acak. Maka sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini seluruhnya berjumlah 30 bentuk percakapan wacana humor berbahasa Indonesia. Sedangkan data sekunder diperoleh dari referensi yang berisi pendapat para ahli yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Selain itu, sumber pustaka diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah prinsip kesantunan bahasa.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan cara memeriksa data dari sumber data dengan menggunakan metode dasar pengamatan yaitu dengan mengamati bentuk-bentuk tuturan yang mematuhi maksim prinsip kesantunan bahasa dan bentuk tuturan yang melanggar maksim prinsip kesantunan bahasa berdasarkan prinsip

kesantunan berbahasa Leech (1993) yang terdapat dalam wacana humor di internet laman web <http://ketawa.com>. Selanjutnya melakukan pencatatan dari data yang telah diamati sebelumnya. Teknik ini digunakan karena sumber data dalam penelitian ini adalah data tertulis.

Setelah keseluruhan data terkumpul maka data tersebut akan dianalisis menggunakan metode deskriptif. Proses sistematis yang akan ditempuh dalam pelaksanaan teknik analisis adalah sebagai berikut. (1) Membaca keseluruhan isi humor di internet laman web <http://ketawa.com> untuk memperoleh gambaran dan menandai tiap-tiap bagian humor yang mematuhi dan melanggar maksim prinsip kesantunan bahasa, (2)

Mendaftarkan bentuk tuturan humor yang mematuhi maksim prinsip kesantunan bahasa dalam wacana humor di internet ke dalam tabel, (3) Mendaftarkan bentuk tuturan humor yang melanggar maksim prinsip kesantunan bahasa dalam wacana humor di internet ke dalam tabel, (4) Meneliti data yang terkumpul, (5) Mengklasifikasikan jenis maksim prinsip kesantunan dari data yang terkumpul (6) Mendeskripsikan hasil secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk tabel memuat bentuk tuturan yang mematuhi dan bentuk tuturan yang melanggar maksim prinsip kesantunan bahasa sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Penelitian Bentuk Tuturan yang Mematuhi dan Bentuk Tuturan Yang Melanggar Maksim Prinsip Kesantunan Bahasa

No	Kategori Humor	Maksim Prinsip Kesantunan Bahasa					
		M1	M2	M3	M4	M5	M6
1	Humor Politik	√	√	√	√	√	√
2	Humor Ekonomi & Bisnis	√	√	√	√	√	√
3	Humor Umum	√	√	√	√	√	√
4	Humor Lainnya	√	√	√	√	√	√
5	Humor Komputer & Teknologi	√	√	√	√	√	√

Keterangan: M1 (Maksim Kebijaksanaan), M2 (Maksim Kedermawanan), M3 (Maksim Pujian), M4 (Maksim Kesederhanaan), M5 (Maksim Kesepakatan), M6 (Maksim Kesimpatian)

Deskripsi Bentuk Tuturan Percakapan Mematuhi Maksim Prinsip Kesantunan Bahasa

Pematuhan Maksim Kebijaksanaan/Kearifan

Judul: Uang Lebih Penting (Humor Politik 16 November 2003)

Seorang anggota ABRI berpangkat kopral berpakaian preman tengah berjalan sendirian di jalan yang gelap dan sepi oleh dua pria berpistol.

“Saya tidak main-main,” kata salah satu pria sambil mengancam.

“Serahkan uangmu, atau otakmu kubuat berhamburan.”

“Silakan tembak dan buat otak saya berhamburan,” sambut si kopral.

“Sebagai anggota ABRI saya tak memerlukan otak; saya lebih butuh uang untuk hidup.”

Kalimat yang diucapkan anggota ABRI berpangkat kopral pada percakapan di atas menunjukkan adanya *pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan*. Pematuhan ini berupa penawaran kepada dua pria berpistol agar menembaknya saja, sebab tidak ada uang. Implikasi dari

tuturan ini yaitu seorang anggota ABRI lebih membutuhkan uang untuk hidup daripada nyawanya sendiri.

Pematuhan Maksim Kedermawanan/Penerimaan

Judul: Kampanye Pembangunan Jembatan (Humor Politik 10 Juni 2009)

Pada masa kampanye, ujang seorang calon legislatif berkampanye guna mempromosikan dirinya agar di pilih di sebuah desa yang agak terpencil dan inilah isi kampanyenya:

Ujang: "Bapak-bapak, Ibu-ibu jika saya terpilih nanti, saya akan membangun jalan dan jembatan agar akses ke kampung ini lebih mudah untuk menjual hasil pertanian ke kota."

Salah seorang dari masyarakat yang hadir, nyeletuk "Tapi pak di kampung kita tidak ada sungai, jadi untuk apa dibangun jembatan?"

Ujang: "Jangan khawatir! Jika tidak ada sungai di kampung ini, kita akan bangun jembatan sekaligus dengan sungainya!"

Masyarakat: "!!?##%!!!"

Kalimat yang dituturkan oleh Ujang pada percakapan di atas menunjukkan adanya *pematuhan terhadap maksim kedermawanan*. Pematuhan ini berupa penawaran /janji yang dituturkan Ujang kepada masyarakat di sebuah desa terpencil saat berkampanye bahwa apabila dirinya terpilih menjadi anggota legislative, maka akan dibangun jalan dan jembatan. Implikasi dari tuturan ini yaitu Ujang adalah orang yang dermawan dan menjadikan komunikasi bersifat humoris.

Pematuhan Maksim Pujian/Kemurahan

Judul: Memperoleh Hp Kecil Canggih (Kategori: Humor Komputer dan Teknologi 29 April 2008)

Suatu hari si Mamat diberikan sebuah handphone (HP) yang sangat canggih

sebesar korek api oleh pamannya yang baru datang dari luar negeri. Biar pun kecil tapi sangat canggih buat komunikasi dan teknologi lainnya, juga dua buah koper besar.

Mamat senang sekali tapi juga rada bingung dengan dua buah koper besar tersebut, maka bertanyalah dia kepada pamannya untuk apa koper tersebut.

Mamat: "Terima kasih Paman atas pemberian HP-nya."

Paman: "Kembali."

Mamat: "Dua buah koper besar itu untuk apa Paman?"

Paman: "Itu penting buat kamu, itu baterai untuk HP-nya."

Mamat pada kalimat bercetak tebal di atas menuturkan ucapan 'terima kasih' sebagai penghargaan terhadap hadiah HP yang diberikan oleh Pamannya. Hal ini merupakan *pematuhan terhadap maksim penghargaan (pujian)*, yaitu memberikan pujian kepada orang lain. Implikasi dari tuturan ini adalah ungkapan terima kasih atas hadiah yang diberikan.

Pematuhan Maksim Kesederhanaan

Judul: Menanam Seribu Pohon (Kategori: Humor Lainnya 7 Desember 2009)

Pak Anton, Ketua RT di Kampung Sewu, mengadakan acara "Tanam Seribu Pohon". Setiap warga mendapatkan satu tanaman. Ada seribu warga yang ikut berpartisipasi, baik bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, bahkan anak-anak. Setelah hari petang, acara diakhiri dengan makan bersama-sama.

Setelah berdoa makan, Pak Anton mengecek tanaman yang telah ditanam. Apakah benar-benar berjumlah seribu. Selang beberapa waktu menghitung, tanamannya ternyata kurang satu. Segera ia mengumumkannya kepada warga ketika tiba-tiba seorang anak mendatanginya dan berkata:

"Maafkan saya, Pak RT. Tanaman yang harusnya tadi saya tanam, mati. Tapi saya senang, Pak. Karena kata bu guru kan mati satu tumbuh seribu. Pasti besok tanamannya berlipat ganda menjadi dua ribu!"

Kalimat yang dituturkan oleh seorang anak pada percakapan di atas menunjukkan adanya *pematuhan terhadap maksim kesederhanaan (kerendahan hati)*. Pemuatan ini berupa pernyataan maaf seorang anak kepada Pak RT karena tanaman yg ia tanam mati. Implikasi dari tuturan ini adalah permohonan maaf seseorang kepada orang lain.

Pematuhan Maksim Kesepakatan/Kecocokan

Judul: Komputer Dipasangi Internet (Kategori: Komputer dan Teknologi 16 Desember 2008)

Seorang ayah yang mulai mengenal dunia teknologi berbincang-bincang dengan anaknya yang merupakan lulusan teknologi informatika.

Ayah : *"Dek, kayaknya komputer kita mesti dipasangin internet deh."*

Adik : *"Internet Pa??"*

Ayah : *"Iyah, internet... Biar kita bisa buka-buka website. Jadi Papamu ini gak gaplek-gaplek amat!"*

Adik : *"Pa, internet yah bukan internet dan itu gaptek bukan gaplek!"*

Ayah: *"Ya maksud papa itu..."*

Adik : *^&%##*(*

Kalimat bercetak tebal yang dituturkan oleh seorang ayah kepada anaknya pada percakapan di atas menunjukkan adanya *pematuhan terhadap maksim pemufakatan (kesepakatan)* dengan diucapkannya "Ya maksud papa itu..." Hal ini mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Pertuturan ini

berimplikasi persetujuan sehingga komunikasi berjalan wajar.

Pematuhan Maksim Kesimpatian

Judul: Programmer Perokok (Kategori: Komputer dan Teknologi 7 Juni 2010)

Seorang pemuda sedang merokok dan membuat asap yang berbentuk lingkaran. Ceweknya merasa terganggu dengan rokok itu dan berkata kepada kekasihnya, *"Apakah kamu tidak melihat warning (peringatan) yang ada pada bungkus rokok yang mengatakan bahwa rokok dapat merusak kesehatan?"*

Pemuda tersebut mebalas: "Syang, aku kan seorang programmer. Kami tidak terlalu kuatir dengan warning, kami hanya kuatir dengan error."

Dalam percakapan di atas, kalimat bercetak tebal menunjukkan adanya *pematuhan terhadap maksim simpati* yang dilakukan oleh wanita terhadap mitra tuturnya, pria. Kalimat tersebut adalah bukti rasa simpati yang diberikan oleh wanita kepada pria, pacarnya. Implikasi dari tuturan ini adalah nasihat agar tidak merokok sebab dapat merusak kesehatan.

Deskripsi Bentuk Tuturan Percakapan Melanggar Maksim Prinsip Kesantunan Bahasa

Pelanggaran Maksim Kebijakan/Kearifan

Judul: Mengganti Kerugian karena Menabrak Sapi (Kategori: Ekonomi dan Bisnis 12 Juli 2010)

Seorang pengendara mengemudi melewati sebuah peternakan dan tanpa sengaja menabrak dan membunuh seekor anak sapi yang sedang menyeberang jalan. Pengendara itu kemudian pergi ke pemilik sapi dan menjelaskan apa yang terjadi. Dia kemudian bertanya harga hewan itu.

"Oh, sekitar 4 juta hari ini," kata peternak itu. *"Tapi dalam enam tahun yang akan datang sapi itu akan bernilai 8*

juta. Jadi yang saya inginkan adalah uang sebesar 8 juta rupiah."

Pengendara itu duduk dan menulis cek dan memberikannya kepada peternak tersebut.

"Ini," katanya, "adalah cek senilai 8 juta rupiah, yang saya beri tanggal mundur dan bisa dicairkan 6 tahun dari sekarang..."

Tuturan Peternak pada kalimat bercetak tebal di atas *melanggar maksim kebijaksanaan* karena tuturan itu memaksimalkan kerugian mitra tuturnya, Pengendara. Peternak mengatakan sesuatu yang tidak membuat Pengendara merasa berbesar hati karena tanpa sengaja menabrak dan membunuh seekor anak sapi yang sedang menyeberang jalan.

Tuturan Pengendara pada kalimat di atas *melanggar maksim kebijaksanaan* karena tuturan itu memaksimalkan kerugian mitra tuturnya, Peternak. Pengendara mengatakan sesuatu yang tidak membuat Peternak merasa berbesar hati. Pengendara memberikan ganti rugi berupa cek senilai 8 juta rupiah seperti yang diminta Peternak, tetapi cek tersebut diberi tanggal mundur dan baru bisa dicairkan 6 tahun kemudian. Implikasi dari tuturan ini adalah Peternak meminta ganti rugi kepada Pengendara yang tidak sengaja menabrak dan membunuh seekor anak sapi.

Pelanggaran Maksim Kedermawanan/ Penerimaan

Judul: Pembahasan Rencana Anggaran Universitas (Kategori: Ekonomi dan Bisnis 8 Oktober 2010)

Rektor sebuah universitas berkata kepada dekan Fakultas Teknik,

"Mengapa saya selalu harus memberikan kalian begitu banyak uang, untuk laboratorium dan peralatan yang mahal. Kenapa kau tidak bisa menjadi seperti Fakultas Matematika. Semua yang mereka

butuhkan adalah anggaran untuk pembelian pensil, kertas, dan keranjang sampah."

Lanjutnya, "Atau bahkan lebih baik, seperti Fakultas Filsafat. Yang mereka butuhkan adalah pensil dan kertas saja..."

Tuturan pada percakapan tersebut mengandung *pelanggaran terhadap maksim kedermawanan*. Kalimat tersebut tidak mematuhi maksim kedermawanan dengan keluhan seorang rektor kepada dekan fakultas teknik saat pembahasan rencana anggaran universitas, sebab menurut Rektor anggaran yang dibutuhkan di fakultas teknik begitu besar dibandingkan fakultas matematika dan fakultas filsafat. Implikasi dari tuturan ini yaitu keluhan seorang rektor kepada dekan fakultas teknik saat membahas rencana anggaran universitas.

Pelanggaran Maksim Pujian/ Kemurahan

Judul: Pelajaran Tokoh Penemu Bersejarah (Kategori: Humor Umum 26 Juli 2011)

Di suatu sekolah, pas jam pelajaran sejarah:

Bu Guru: "Yas, Ibu perhatiin kamu dari tadi ngantuk saja. Coba jawab pertanyaanibu dulu. Siapa itu THOMAS ALFA EDISON??"

Ilyas: "Tidak tau, Bu!"

Bu Guru: "Nah bener kan... Kalau JAMES WATT kamu tahu??"

Ilyas: "Apalagi sama dia... Tidak kenal aku, Bu!"

Bu Guru: "Kalau ALEXANDER GRAHAM BELL??"

Ilyas: "Aduh, Bu! Tidak kenal semua Bu!!"

Bu Guru: "Dasar tolol banget sih kamu. Itu, semuanya kamu tidak tau?!!"

Ilyas: "Naahhh, coba Ibu saya tanya: Ibu tau tidak Pak ROHIM?"

Bu Guru: "Siapadia??"

Ilyas: "Kalau HAJI ABBAS?! USTADH UMAR?? KYAI SAMSURI?!"

Bu Guru: "Stop stop Yas... Siapa mereka itu??"

Ilyas: "Aku cuma mau ngasih tau Bu.. Tidak semua orang yang Ibu kenal, akujuga kenal... Orang yg aku kenal, Ibu juga tidak kenal.. Kita ini manusia bu, punya kenalan sendiri-sendiri!!"

Bu Guru: "???!!!"

Tuturan bu guru pada kalimat bercetak tebal di atas mengandung *pelanggaran terhadap maksim pujian*. Kalimat tersebut tidak mematuhi maksim pujian yaitu dengan digunakannya kata "tolol" yang ditujukan kepada Ilyas sebab tidak bisa menjawab pertanyaan. Ini berarti bahwa guru tidak menghargai siswanya. Implikasi dari penggunaan kata kasar pada tuturan tersebut menandakan bahwa Ilyas tidak bisa menjawab dengan benar pertanyaan dari gurunya.

Pelanggaran Maksim Kesederhanaan/Kerendahan Hati

Judul: Buku yang Menyedihkan (Kategori: Humor Umum 20 Juli 2011)

Suami: "Kenapa kamu menangis dik?"

Istri: "Aku habis membaca buku, Bang. Akhir ceritanya sungguh mengenaskan."

Suami: "Buku apa yang bisa membuatmu menangis seperti itu dik?"

Istri: "Buku tabungan Abang..."

Tuturan istri pada kalimat bercetak tebal di atas *melanggar maksim kerendahan hati* karena tuturan itu memaksimalkan kerugian mitra tuturnya. Implikasi dari tuturan ini adalah seorang istri menangis saat membaca buku tabungan suaminya.

Pelanggaran Maksim Kesepakatan/kecocokan

Judul: Dia cuma penggantinya (Kategori: Humor Politik 17 September 2002)

Ada orang Madura ditanya siapa Presiden Republik Indonesia:

P: "Siapa Presiden RI?"

M: "Bung Karno ...!!!"

P: (dengan heran bertanya lagi) "Siapa presiden Indonesia?"

M: "Soekarno...!!!"

P: "Lho koq bisa begitu..., khan Presiden RI sekarang Pak Harto..?!?"

M: "Siapa bilang., Pak Harto itu khan cuma PENGGANTINYA ..?!?"

Kalimat pada percakapan bercetak tebal di atas memperlihatkan ketidaksesuaian pendapat antara P dan M sehingga terjadi *pelanggaran maksim pemufakatan (kesepakatan)*. Pertanyaan 'Lho koq bisa begitu' dan 'Siapa bilang' menandakan keraguan P terhadap pendapat M yang mengatakan bahwa presiden Indonesia adalah Soekarno. Pelanggaran terhadap maksim pemufakatan ini menimbulkan implikasi yaitu menyatakan ketidaksetujuan terhadap pendapat mitra tutur.

Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Judul: Akan Kami Maafkan Kategori: Humor Umum 26 Agustus 2011)

Seorang hakim di pengadilan membacakan hasil keputusan sidang terhadap kasus kriminal yang dilakukan oleh seorang tersangka yang usianya sudah separuh baya.

Hakim : "Pengadilan memutuskan bahwa tersangka berhak mendapatkan hukuman selama dua puluh tahun penjara."

Tersangka : "Tapi Pak Hakim, Saya sudah tua. Saya tidak dapat menjamin bahwa saya masih bisa hidup selama itu."

Hakim : "Tidak usah gelisah, kalau Anda mati ketika menjalani masa hukuman, maka kami akan memaafkan Anda."

Kalimat pada percakapan bercetak tebal di atas mengandung *pelanggaran terhadap maksim simpati*. Hal ini melanggar maksim simpati karena Hakim memperbesar antipati antara diri sendiri

dengan mitra tuturnya, Tersangka. Tuturan ini tidak menunjukkan adanya simpati kepada mitra tutur. Implikasi dari pelanggaran maksim simpati ini yaitu *keinginan memberi penilaian yang negatif kepada mitra tutur* dan tuturan ini juga menimbulkan *efek humor* yang muncul akibat ejekan dan sindiran.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, ditemukan bentuk tuturan percakapan yang mematuhi dan melanggar maksim prinsip kesantunan bahasa dalam wacana humor berbahasa Indonesia di internet laman web www.ketawa.com terdiri dari: (1) maksim kearifan / kebijaksanaan, (2) maksim kederawanan / penerimaan, (3) maksim pujian / kemurahan, (4) maksim kerendahan hati / kesederhanaan, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim kesimpatian.

Berdasarkan hasil kajian dan simpulan dalam penelitian ini, peneliti mengajukan saran sebagai berikut. *Pertama*, Dalam setiap percakapan, baik penutur maupun mitra tutur harus menganggap bahwa prinsip kesantunan

bahasa sebagai kaidah penggunaan bahasa harus dipatuhi. Akan tetapi di dalam wacana humor dapat juga dijumpai pelanggaran prinsip kesantunan bahasa sehingga tercipta kelucuan. Oleh sebab itu pembaca diharapkan dapat menentukan dan menganalisis wacana humor itu untuk menentukan makna dibalikanya dengan menggunakan kaidah yang ada. *Kedua*, kepada peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan sumber informasi sehingga hasil penelitiannya bisa bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Penerbit Poda
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka
- <http://www.ketawa.com/>